

## **STUDI KASUS KENAKALAN REMAJA TINGKAT SEKOLAH MENEGAH PERTAMA DI KOTA SUKOHARJO**

**Muhammad Arief Maulana**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kenakalan remaja yang terjadi pada siswa SMP se-Kecamatan Sukoharjo. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kenakalan remaja di SMP. Metode penelitian studi kasus, yang mengangkat sebuah kasus yang mendalam tentang individu dalam jangka waktu yang relatif lama dan terus menerus untuk mendapatkan perkembangan subjek dari waktu ke waktu. Subjek penelitian adalah siswa SMP se-Kecamatan Sukoharjo yang terindikasi pernah melakukan aksi kenakalan remaja. Objek penelitian di SMP Negeri Se-Kecamatan Sukoharjo sejumlah 7 sekolah. Instrumen yang digunakan adalah wawancara terstruktur kepada guru BK dan siswa, dan dokumentasi. Uji kebasahan data melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan remaja di wilayah Kabupaten Sukoharjo beresiko mengarah kepada tindak kriminal, hal ini ditandai dengan beberapa pelanggaran hukum yang dijumpai di sekolah, misalkan pencurian, mengendarai kendaraan bermotor tanpa surat dan dengan membahayakan pengendara lain, perkelahian antar siswa, ikut “geng” motor. Faktor yang menyebabkan tindak kenakalan remaja banyak dilatar belakangi oleh keluarga yang kurang perhatian terhadap anaknya dan lingkungan masyarakat yang cenderung acuh terhadap sikap dan aksi kenakalan remaja. Maka hal yang perlu diperhatikan dalam mensikapi aksi kenakalan remaja adalah peran serta keluarga dan masyarakat dalam memberikan kontrol bagi perkembangan perilaku remaja.

### **PENDAHULUAN**

Tujuan pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan nasional tidak akan terwujud bila anak-anak dan remaja tidak mendapatkan pendidikan formal sesuai dengan rencana program pemerintah

yaitu wajib belajar 12 tahun. Wajib Belajar 12 tahun berarti pemerintah memprogramkan pendidikan bagi anak untuk bersekolah minimal hingga tingkat SMA/SMK/MA. Hal ini menandakan bahwa pemerintah berupaya untuk memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kompetensinya minimal hingga tingkat sekolah menengah atas.

Selain memiliki potensi akademik, siswa juga diharapkan mampu memiliki kepribadian dan sikap yang baik pula. Peran pendidikan juga mampu membentuk kepribadian dan menanamkan sikap positif terhadap diri siswa. Pendidikan dalam arti luas melibatkan lembaga pendidikan formal dan pihak

keluarga serta masyarakat. Sehingga karakter siswa terbentuk melalui beberapa pihak yang memberikan kontribusi masing-masing.

Era digitalisasi sekarang, banyak fenomena yang terjadi di kalangan pendidikan khususnya sekolah formal yang tidak lazim dilakukan oleh siswa. Misalnya, ada peristiwa siswa yang menganiaya guru hingga terluka bahkan menimbulkan korban jiwa, seperti yang terjadi di SMA N 1 Torjun, Sampang Madura. Seorang guru honorer dianiaya siswa hingga meninggal dunia (Kompas, 2 Februari 2018). Kasus perkelahian yang terjadi di SMP N 273 Jakarta, yang berawal dari ejekan lewat media sosial hingga berujung penganiayaan siswi di lingkungan sekolah (Kompas, 18 Juli 2017). Geng motor "*Klitih*" yang terjadi di Klaten yang melakukan aksi pembegalan mayoritas pelaku adalah pelajar (Liputan 6, 17 Maret 2017).

Data diatas merupakan bukti bahwa perilaku kenakalan remaja di era digital sudah mengarah kepada tindak kriminal yang melanggar hukum. Hal tersebut sangat bertentangan dengan tugas dan kewajiban remaja sebagai pelajar, yang berkesempatan untuk mengembangkan potensi akademik dan kepribadian melalui lembaga formal maupun non formal demi masa depannya. Perilaku yang ditunjukkan oleh remaja memang perlu dilihat penyebab yang melatarbelakanginya. Peran lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat

harus bersinergi dalam membentuk karakter remaja sebagai penerus generasi berikutnya.

Anak usia sekolah diharapkan mampu mengikuti pendidikan formal dengan baik, karena akan berpengaruh bagi masa depan dan juga dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia. Fasilitas yang diberikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sukoharjo yaitu dengan memberikan sekolah gratis hingga tingkat SMA/SMK/MA perlu dimanfaatkan dengan baik oleh warganya. Kesempatan tersebut perlu digunakan sebaik mungkin untuk memberikan bekal pendidikan bagi anak usia sekolah agar mampu mengembangkan kemampuan kognitif, akademik, psikomotor dan afektif dengan optimal.

SDM yang berkualitas tidak hanya dilihat dari sisi kecerdasan intelektual saja melainkan juga kecerdasan spiritual dan emosional. Remaja menjadi unsur utama yang perlu dipersiapkan sebagai generasi penerus yang mampu menularkan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Karakter yang perlu ditanamkan agar siswa menjadi pribadi yang mandiri, mantap, dan bertanggungjawab.

Di Sukoharjo, peristiwa kenakalan remaja juga sering dijumpai di sekolah-sekolah, maupun di lingkungan sekitar misalnya, geng motor, *bullying*, minum minuman keras, bolos saat jam sekolah dan sebagainya. Hal tersebut menjadi sebuah kerugian baik bagi diri

siswa maupun juga orang lain. Oleh karena itu, perlu kita melihat dan mencari faktor dominan yang menyebabkan anak melakukan tindak kenakalan remaja agar mampu memberikan solusi untuk memecahkannya.

Kartono (2003) menyatakan bahwa kenakalan remaja sebagai gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Gunarsa (2004) kenakalan remaja terjadi pada remaja yang mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak bermasalah, contoh remaja yang dibesarkan di keluarga yang kurang harmonis memiliki kecenderungan menjadi remaja yang bermasalah dalam perilaku dibandingkan dengan remaja yang dibesarkan di keluarga yang harmonis.

## **METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini dikarenakan data yang dikumpulkan berupa kata dan gambar bukan berupa angka. Penelitian kualitatif fenomenologis mengedepankan untuk memahami peristiwa yang terjadi dan kaitannya terhadap orang yang berada dalam situasi tertentu (Moleong, 2007: 17). Sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui

gambaran atau deskripsi terkait dengan faktor penyebab kenakalan remaja siswa SMP Se-Kecamatan Sukoharjo.

Subyek penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Sukoharjo yang berstatus sekolah negeri sejumlah 7 sekolah. Sehingga guru bimbingan konseling dan siswa di sekolah akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara terstruktur terhadap guru BK dan siswa, pengamatan (observasi) dan dokumentasi.

Analisis data penelitian kualitatif pada penelitian ini menggunakan konsep teori Miles dan Huberman dalam Moleong (2007: 307) yaitu dengan menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan. Kegiatan diawali dengan pengumpulan data dari beberapa SMP Se-Kecamatan Sukoharjo. Kemudian dilanjutkan mereduksi data dengan tujuan untuk mengidentifikasi jenis dan penyebab kenakalan remaja di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Sukoharjo kemudian dikoding atau kategorisasi data yang telah didapatkan.

## **PEMBAHASAN**

Fenomena kenakalan remaja di wilayah Kecamatan Sukoharjo beragam bentuk misalnya terlambat masuk sekolah, membolos, merokok, perkelahian antar siswa, mengendarai kendaraan bermotor ke

sekolah, berpacaran, berkomunikasi kurang sopan dengan guru, merusak fasilitas sekolah, pemerasan, geng motor, dan ikut kelompok "punk", hingga kasus pencurian yang dilakukan oleh siswa. Berbagai bentuk kenakalan remaja tersebut ada yang dilakukan di lingkungan sekolah, namun juga terjadi di luar sekolah. Kenakalan remaja yang dilakukan di lingkungan sekolah, guru BK dan pimpinan sekolah mencoba untuk menyelesaikan dengan melibatkan orang tua siswa. Hal ini dilakukan agar terjadi pembelajaran bagi berbagai pihak dari permasalahan yang dilakukan oleh siswa.

Guru BK berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan atau kasus kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal tersebut ditandai bahwa pernah terjadi kasus pengeroyokan siswa di sekolah hingga melibatkan pihak kepolisian. Guru BK dan pihak yang terlibat mencoba untuk menyelesaikan kasus tersebut secara kekeluargaan dengan kegiatan konferensi kasus. Namun pihak kepolisian tetap akan membawa pelaku pengeroyokan dalam hal ini siswa ke kantor polisi untuk diminta keterangan. Guru BK mencoba untuk mendampingi siswa yang menjadi pelaku pengeroyokan. Kasus tersebut belum bisa diselesaikan secara hukum, karena pelaku masih dibawah umur, namun pihak kepolisian berupaya untuk memberikan efek jera dengan memberikan sanksi yang bersifat mendidik

untuk bertanggungjawab atas apa yang dilakukan. Sanksi yang diberikan yaitu berupa wajib mengikuti kegiatan apel dan wajib lapor pagi selama seminggu, menanggung biaya pengobatan korban dan membuat surat pernyataan diketahui oleh orang tua siswa. Upaya pendampingan dilakukan oleh guru BK dengan memonitoring siswanya di kantor kepolisian.

Mayoritas bentuk kenakalan remaja yang dilakukan dalam format kelompok, dan jarang siswa melakukan kenakalan remaja dalam format individu. Hal ini sesuai dengan karakteristik remaja yang suka berkelompok dan lebih percaya diri dan berani bila ada di dalam kelompok tertentu. Tahap remaja yang berbeda dengan tahap sebelumnya membuat individu harus menyesuaikan diri dan menerima perubahan ini dengan sikap yang tepat. Menurut Oswalt (2010) keterlibatan dalam hubungan sosial masa remaja lebih mendalam dan secara emosional lebih intim dibanding masa kanak-kanak. Komunitas kelompok remaja sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja di dalamnya.

Beberapa bentuk kenakalan remaja memang terdapat faktor dari dalam diri (internal) dan dari luar (eksternal). Faktor dari dalam diri ini berkaitan dengan karakteristik masa remaja dan kepribadian masing-masing remaja dalam menyikapi setiap permasalahan yang muncul. Karakter masa remaja yang masih mencari identitas

diri dengan mencoba-coba sesuatu hal yang baru yang terkadang menjadi penyebab munculnya masalah. Rasa ingin tahu yang tinggi dan mencoba untuk mempraktekkan peran dari orang dewasa menjadi ciri khas masa remaja. Hal ini apabila tidak disertai dengan kontrol dari lingkungan sekitar maka akan mengakibatkan remaja yang berperilaku menyimpang. Satu sisi siswa ingin menunjukkan kemandirian dan eksistensinya sebagai individu, namun terkadang siswa belum sepenuhnya mampu mengarahkan diri sesuai dengan kepribadiannya serta berperilaku sesuai nilai dan norma di masyarakat.

Faktor eksternal, faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di lingkungan di luar diri remaja, misalnya teman sebaya, orang tua, keluarga dan masyarakat secara luas. Menurut Siege dan Welsh (2011), keluarga yang bermasalah merupakan penyebab utama dalam pembentukan masalah emosional pada anak dan dapat mengarah pada masalah sosial jangka panjang. Sedangkan menurut Suyanto dan Hariadi (2002) orang tua yang mengacuhkan atau tidak memenuhi kebutuhan anak dengan baik akan meningkatkan resiko keterlibatan anak dalam perilaku sosial yang tidak adaptif seperti agresi dan perilaku eksternal lainnya.

Beberapa orang tua sudah tidak mempedulikan dan memperhatikan tumbuh kembang anak remaja yang berbeda dengan

masa kanak-kanak. Peran orang tua dalam mengontrol perilaku anak remaja belum nampak jelas. Hal ini dibuktikan bahwa orang tua justru memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkan anaknya tanpa melihat dampak yang ditimbulkan. Misal anak diberikan fasilitas kendaraan bermotor oleh orang tua, tanpa disertai dengan kontrol terhadap pergaulan, sikap dan peningkatan prestasi akademiknya. Hal ini memicu terjadinya penyalahgunaan fasilitas yang dilakukan oleh remaja untuk kegiatan yang kurang adaptif misal, geng motor, berkendara secara ugal-ugalan, balap liar, dan lain sebagainya.

Orang tua menjadi model anak dalam berperilaku keseharian, dalam kasus kenakalan remaja orang tua secara tidak langsung memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan salah satu bentuk kenakalan remaja. Misalnya, orang tua terlalu menuntut anaknya untuk berprestasi tinggi sedangkan kemampuan intelektual anaknya terbatas. Maka anak mencoba untuk meraih nilai tertinggi dengan berbagai cara ditempuh meskipun melakukan kecurangan. Hal ini menandakan bahwa secara tidak langsung anak mulai berfikir bahwa yang terpenting tidak mendapatkan hukuman dari orang tua meskipun dirinya dapat mewujudkan keinginan orang tua dengan cara yang tidak benar. Orang tua juga dapat memberikan pengaruh langsung kepada kenakalan

remaja bila apa yang dilakukan orang tua tidak mencerminkan sebagaimana tugas dan peran orang tua bagi anaknya. Misalnya orang tua cenderung sering bertengkar dihadapan anak, maka kondisi psikologi anak mulai terganggu dan muncul anggapan bahwa saat menghadapi masalah cenderung diselesaikan secara fisik. Orang tua yang perokok aktif secara langsung memberikan pemahaman bahwa aktifitas itu wajar bila dilakukan oleh anak saat masuk remaja.

Menurut Jessor (2003) perilaku kenakalan remaja dapat diminimalisir dengan adanya dukungan sosial keluarga, sikap positif keluarga, dan memberikan contoh sikap yang benar kepada remaja. Betapa pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan anaknya, sangat bermakna bagi sikap dan perilaku anaknya. Keluarga yang terbuka, hangat dan utuh serta memberikan dukungan kepada anak untuk bersikap baik dan memerankan perilaku yang adaptif menjadi kondisi yang ideal bagi anak untuk membentuk kepribadian yang baik. Karena keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenal dan mempelajari bagaimana cara bersikap dengan baik yang dicontohkan oleh figur orang tua dan orang disekelilingnya. Maka jelas bahwa peran keluarga sangat besar bagi pembentukan sikap dan kepribadian anak. Namun keluarga bukan satu-satunya yang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku anak, melainkan terdapat faktor sekolah dan lingkungan masyarakat.

Menurut Nunung dan Muslim (2015) menyatakan bahwa dalam mengatasi kenakalan remaja perlu adanya kolaborasi peran keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Keluarga menciptakan kondisi harmonis antar anggota keluarga dan orang tua menjadi figur model bagi anaknya. Sekolah memberikan ruang kepada anak untuk belajar disiplin dan bertanggungjawab atas perilaku yang dilakukan. Lingkungan masyarakat memberikan kontrol bagi perilaku remaja agar perilakunya tidak menyimpang dari nilai dan norma yang diyakini masyarakat. Sekolah menjadi tempat bagi remaja untuk mengembangkan diri secara kognitif dan sosial. Di sekolah remaja berinteraksi dengan rekan sebaya yang dapat saling mempengaruhi dalam berperilaku. Minat berinteraksi dalam kelompok semakin tinggi, sehingga penerimaan dari teman sebaya menjadi prioritas utama untuk dicapai untuk menunjukkan eksistensinya. Sering kali uoaya remaja untuk menunjukkan eksistensinya dengan cara yang kurang tepat atau bahkan menyimpang dari norma.

Sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami pentingnya menaati peraturan dan mendorong anak untuk bertanggung jawab atas tindakannya. Tata tertib sekolah diupayakan untuk membentuk pribadi siswa yang cerdas dan berkarakter. Semua personil sekolah peduli terhadap perkembangan siswanya,

memberikan contoh teladan bagi siswa dalam berbagai hal, berpenampilan, menyelesaikan masalah, dan berinteraksi satu sama lain. Penegakan disiplin juga perlu diperhatikan sebagai kontrol dan upaya mendidik siswa agar tetap menjunjung tinggi norma dalam berperilaku sehari-hari. Karena pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan siswa saja melainkan membentuk siswa memiliki budi pekerti luhur, akhlak mulia, demokratis, bertanggung jawab, kreatif dan mandiri. Semua guru dan pimpinan sekolah berupaya untuk memberikan pelayanan prima kepada siswa.

Lingkungan masyarakat berupaya sebagai pengawas sekaligus pengontrol perilaku remaja. Namun peran tersebut di era sekarang ini tidak nampak, karena masyarakat sekarang cenderung *permissif* terhadap sikap dan perilaku remaja. Sikap acuh dan *cuek* terhadap tindak kenakalan remaja nampak jelas terjadi disaat siswa melakukan perilaku yang tidak semestinya dilakukan, misalnya merokok, membolos, berpacaran dan mengendarai kendaraan bermotor tanpa memiliki surat ijin mengemudi dan cara mengendarai yang membahayakan pengendara lainnya. Aktivitas merokok dilakukan oleh siswa di luar lingkungan sekolah seakan-akan sesuatu hal yang biasa dan wajar dilakukan. Hal ini dilakukan secara terang-terangan di warung, tempat nongkrong dan tidak ada upaya intervensi dari masyarakat. Tidak

adanya sanksi sosial membuat perilaku kenakalan remaja semakin berani hingga mengarah kepada pelanggaran hukum. Seakan masyarakat membiarkan remaja melakukan tindakan yang beresiko menimbulkan permasalahan yang lebih kompleks.

Keikutsertaan berbagai pihak dalam meminimalkan frekuensi kenakalan remaja sangat diperlukan. Sinergi antar komponen keluarga, sekolah dan masyarakat harus saling melengkapi dan tetap memperhatikan perkembangan perilaku remaja dalam memenuhi tugas perkembangannya. Remaja yang diperhatikan oleh keluarga akan memberikan perasaan yang menyenangkan, dan berdampak pada sikap dan perilaku remaja. Komunikasi keluarga yang terbuka dan saling menghargai pendapat membuat anak tidak merasa tertekan dan selalu disalahkan. Sekolah yang peduli terhadap masa depan remaja dilihat dari perkembangan akademik, sosial dan perilaku keseharian memberikan kesan menyenangkan kepada siswa. Komunikasi yang terbuka dengan seluruh komponen sekolah memberikan kesempatan yang luas untuk merasakan bagaimana rasa dihargai dan diperhatikan guru. Masyarakat yang menjunjung tinggi dan melestarikan kerifan budaya lokal dengan berdasarkan kepada norma agama, hukum dan kesopanan. Masyarakat yang tidak segan untuk saling menegur, menyapa, dan meningkatkan satu sama lain, memberikan suasana yang

kondusif bagi remaja untuk mempelajari bentuk perilaku yang sesuai.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan remaja di wilayah Kabupaten Sukoharjo beresiko mengarah kepada tindak kriminal, hal ini ditandai dengan beberapa pelanggaran hukum yang dijumpai di sekolah, misalkan pencurian, mengendarai kendaraan bermotor tanpa surat dan dengan membahayakan pengendara lain, perkelahian antar siswa, ikut “geng” motor. Faktor yang menyebabkan tindak kenakalan remaja banyak dilatar belakangi oleh keluarga yang kurang perhatian terhadap anaknya dan lingkungan masyarakat yang cenderung acuh terhadap sikap dan aksi kenakalan remaja. Maka hal yang perlu diperhatikan dalam mensikapi aksi kenakalan remaja adalah peran serta keluarga dan masyarakat dalam memberikan kontrol bagi perkembangan perilaku remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Kartini, Kartono. 2003. *Patologi sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy, J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Oswalt A. (2010). **An Introduction to Adolescent Development (online)**. Tersedia:[http://www.mentalhelp.net/poc/view\\_doc.php?type=doc&id=41149&cn=1310](http://www.mentalhelp.net/poc/view_doc.php?type=doc&id=41149&cn=1310)
- Santrock, John W. 2003. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, WS. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Siegel, J. & Welsh, B. (2011). *Juvenile Delinquency The Core*. California: Wadsworth
- Suyanto, B., & Hariadi, S. (2015). *Krisis dan Child Abuse*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Unayah, Nunung dan Muslim Sabarisman. 2015. *Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas*. Jurnal Sosio Informa. Volume 01, Nomor 02. Kemensos.